

# Mungkinnya Filsafat Syuhudi; Sebuah Pengantar

---

<"xml encoding="UTF-8?">

Sebagai pengantar guna mengawali pembahasan ini, sedikitnya ada dua poin penting yang perlu dijelaskan: Pertama, filsafat Islam khususnya filsafat Mulla Sadra banyak dipengaruhi oleh syuhud (visi spiritual). Kedua, filsafat adalah suatu disiplin pengetahuan yang berbeda dengan aliran-aliran pemikiran lainnya seperti teologi (kalam) dan mistisisme (irfan) lantaran ia berpijak pada nalar argumentatif, perenungan, pemikiran dan inferensi teoritis. Olehnya itu, pertanyaan mendasar adalah apakah suatu sistem pemikiran yang memanfaatkan dan dipengaruhi oleh syuhud dapat disebut sebagai sebuah aliran filosofis? Dengan kata lain ?apakah filsafat yang menggunakan syuhud memungkinkan atau tidak

Sebelum Mulla Sadra, term hikmah muta'aliyah pernah digunakan oleh para arif seperti Qaishari dan bahkan oleh para filsuf peripatetik seperti Syaikh al-Rais (Ibnu Sina). Dia dalam :pasal 9 namath 10 al-Isyarat wa al-Tanbihat mengatakan

ثم إن كان ما يلوحه ضرب من النظر مستوراً إلا على الراسخين في الحكمه المتعاليه

Khojah Nasiruddin Thusi dalam mengomentari pernyataan di atas mengatakan, "Yakni, masalah-masalah seperti ini adalah tersembunyi bagi para filsuf peripatetik yang tidak .”bersentuhan dengan hikmah muta'aliyah serta tidak memiliki pengetahuan syuhud

Beberapa tema-tema penting yang perlu diulas dalam membahas “kemungkinan filsafat syuhud” adalah sebagai berikut :

1.**Filsafat** : Metafisika menggunakan inferensi rasional serta berpijak pada argumentasi. Sekarang ini, setiap ilmu memiliki filsafat di mana di dalamnya memuat inferensi (istidlal) terhadap prinsip-prinsip ilmu tersebut dengan memakai metode rasional seperti filsafat .kedokteran (thab), filsafat hukum, filsafat seni dll

**Syuhud** : Suatu jalan mengetahui yang berbeda dengan jalan-jalan yang umumnya dilalui.2 .manusia seperti; pengalaman, teks, akal dan semacamnya

:**Dzauq** : Qaishari dalam komentarnya terhadap Fushus al-Hikam mengatakan seperti ini.3

المراد بالذوق ما يجده العالم على سبيل الوجدان و الكشف لا البرهان و الكسب و لا على طريق الاخذ بالإيمان و التقليد فإن كلاً منهما و إن كان معتبراً بحسب مرتبته لكنه لا يلحق بمرتبه العلوم الكشفية إذ ليس الخبر كالعيان

Yakni; dzauq adalah sesuatu yang diperoleh seorang 'alim (yang mengetahui) melalui penyingkapan spiritual (kasyf) bukan dengan argumentasi (burhan) serta bukan dengan iman dan taklid, karena walaupun argumentasi, iman dan taklid itu valid (muktabar) menurut tingkatannya tetapi tidak sampai pada ilmu-ilmu penyingkapan (kasyfi), lantaran ilmu-ilmu penyingkapan merupakan objek eksternal ('ayan) sementara mereka itu adalah berita dan .berita bukan pada tingkatan objek eksternal

**Kasyf** : Makna leksikal, kasf al-hijab yakni menyingkap tabir (penutup) dari permukaan sesuatu. Makna terminologi, tersingkapnya tabir-tabir dan perjumpaan pesuluk dengan suatu hakekat-hakekat melalui ilmu hudhuri dan syuhud. Ketika seorang salik (pesuluk) melihat hakekat-hakekat eksistensi tanpa tabir, ia telah sampai pada posisi (maqam) kasyaf dan syuhud. Tingkatan-tingkatan kasyaf dan syuhud (visi spiritual) sejumlah hijab-hijab yang ada, bahkan ketika tabir telah tersingkir tetap saja ada hijab-hijab lainnya sebab penyingkapan hijab secara sempurna adalah mustahil sama sekali. Para pesuluk terkadang menyaksikan dari balik hijab cahaya. Dengan demikian, filsafat syuhudi adalah suatu sistem filsafat yang membuktikan hakekat-hakekat eksistensi melalui inferensi dan argumentasi, pada saat yang sama juga .memanfaatkan syuhud (visi spiritual) dalam membangun proposisi-proposisinya

Filsafat iluminasi (hikmat al-israq) dan teosofi transenden (hikmah muta'aliyah) adalah contoh filsafat syuhudi. Menurut pandangan Syaikh Isyraq, filsuf (hakim) adalah seseorang yang tidak hanya bersandar pada gagasan dan pikirannya, melainkan harus sampai pada derajat (maqam) menanggalkan badan serta dapat berikhtiar atas kematian (maut ikhtiyari), di yakni; "Matilah sebelum engkau mati secara موتوا قبل ان تموتوا" : dalam hadits mulia di katakan .”natural

**Dalam setiap ilmu terdapat dua posisi :**

1. Posisi dalam mengumpulkan : Mengumpulkan informasi-informasi, teori-teori dan gagasan-gagasan.
- .2. Posisi dalam menilai : Pemilihan, pembuktian dan pilihan

Dalam masalah kasyaf dan syuhud, jika posisi pertama memberi efek tanpa berpindah kepada

posisi kedua, maka tidak akan mengganggu dan menimbulkan persoalan terkait dengan kefilosofian sistem tersebut. Semua proposisi-proposisi dalam hikmah muta'aliyah bersandar pada argumentasi (burhan) dan Mulla Sadra tidak akan memasukkan proposisi-proposisi yang tidak mampu ia buktikan berdasarkan argumentasi (burhan) ke dalam filsafatnya. Pertanyaan mendasar ada di sini bahwa bagaimana syuhud dapat berpengaruh dalam terbentuknya suatu sistem filsafat tanpa melakukan intervensi langsung dalam pembuktian dan penafian  
!?...proposisi

### **Pokok-Pokok Pengaruh Kasyaf dan Syuhud :**

1. Penentuan arah penelitian : Seperti Suhrawardi yang menjadikan cahaya sebagai poros utama pembahasan yang ia tekuni dalam sistem filsafatnya. Berdasarkan kasyaf dan syuhudnya, Syaikh Isyraq menyaksikan cahaya melimpah, mengalir, menyeluruh dan menyeliputi : eksistensi. Syaikh Isyraq mengatakan

و قد ألقاه النافث القدسي في روعى في يوم عجيب دفعه و إن كانت كتابته ما اتفقت إلا في أشهر لموانع الأسفار  
و له خطب عظيم... و لا يطمعن أحد أن يطلع على أسرار هذا الكتاب دون المراجعته إلى الشخص الذى يكون  
خليفه عنده علم الكتاب

Namun demikian, permasalahan Suhrawardi ialah ia terkadang menerima suatu kasyaf dan memasukkannya kedalam sistem filsafatnya walaupun ia belum menemukan argumentasi .untuknya

Membuka cakrawala baru : Yakni, kasyaf dan syuhud menyebabkan terbukanya stratum-.2 stratum baru bagi seorang filsuf. Misalnya; alam mitsal yang begitu penting bagi para Arif, tidak mengemuka dalam filsafat peripatetik dan Syaikh Isyraq meyakini berdasarkan syuhud-syuhudnya, merupakan suatu alam yang terdapat di antara alam akal dan alam materi, di dalamnya terdapat suatu hakekat-hakekat yang dari satu sisi menyerupai hakekat-hakekat akal (aqli) dan dari sisi lain lebih dekat dengan alam bendawi dan entitas-entitas materi. Syaikh Isyraq mengatakan bahwa kebanyakan di antara masalah-masalah tentang Kubur, Surga, .Neraka, Alam Barzah terjelaskan dengan penerimaan Alam mitsal

و فى نفسى تجارب صحيحه تدلّ على أنّ العوالم أربعه: انوار قاهره، و انوار مدبره، و برزخيان، و صور معلقه  
ظلمانيه و مستنيره فيها العذاب للأشقياء[5]

Merancang masalah-masalah baru : Yakni, kasyaf dan syuhud menjadi penyebab.<sup>3</sup>  
mengemukanya masalah-masalah baru bagi seorang filsuf. Misalnya; Mulla Sadra mengetengahkan pembahasan bahwa ilmu, kekuatan, kehidupan dan kehendak, ada pada seluruh entitas alam eksistensi, yakni baik wujud maupun sifat wujud adalah bergradasi. Mulla Sadra menekankan bahwa masalah baru yang dikemukakannya itu merupakan anugerah Ilahi ;melalui perantaraan kasyaf dan syuhud

[6] وَلَكِنَّا بِفَضْلِ اللَّهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْنَا بِرَحْمَتِهِ

: Allah swt. berfirman

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا [7]

Gambaran benar permasalahan : Kasyaf dan syuhud membantu memberikan gambaran.<sup>4</sup>  
.benar suatu permasalahan

Mulla Sadra tidak mampu melihat gambaran benar permasalahan “Ma’iyyah Qayyumiyah al : Haq” tanpa melalui kasyaf dan syuhud, dia berkata

[8] لَمَّا كَانَتْ وَحْدَتُهُ نَحْوًا آخِرًا مَقُومَهُ أَيَّاهَا رَابِعُ الثَّلَاثَةِ

: Terdapat dua ayat dalam al-Quran

[9] لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ

Artinya; Orang-orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari .tiga tersebut adalah kafir

[10] مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

Artinya; Tidak ada pembicaraan rahasia (berbisik) dari tiga orang, melainkan Dia (Allah) adalah .keempat mereka

Perbedaan dari kedua ayat tersebut ialah di ayat pertama Allah merupakan salah satu di antara

yang tiga, namun pada ayat kedua tak satupun di antara mereka adalah Allah, tetapi Dia ada pada yang tiga tersebut. Mulla Sadra mendapati masalah ini melalui kasyaf dan syuhud

Membantu munculnya asumsi filosofis : Yakni, kasyaf dan syuhud membantu terbentuknya.5 asumsi filosofis secara benar di dalam mental. Contohnya adalah terbentuk atau terbesitnya gagasan kesatuan pikiran ('aql), yang berpikir ('aqil) dan yang terpikirkan (ma'qul) pada diri ;(mental) Mulla Sadra melalui ilham yang bersifat ghaib

فتوجهنا توجهاً جبلياً إلى مسبب الأسباب و تضرعنا تضرعاً غريزياً إلى مسهل الأمور الصعاب في فتح هذا الباب إذ كنا قد جربنا مراراً كثيراً سيما في باب أعلام الخيرات العلميه و الهام الحقائق الإلهيه لمستحقه ومحتاجيه إن عادته الإحسان و الإنعام و سجيته الكرم و الإعلام و شميته رفع أعلام الهدايه و بسط أنوار الإفاضه فأفاض علينا في ساعه تسويدي هذا الفصل من خزائن علمه علماً جديداً وفتح على قلوبنا من أبواب رحمته فتحاً مبيناً[11]

Membantu dalam menyusun argumen (burhan) : Kasyaf dan syuhud membantu dalam.6 penentuan limit tengah dalam argumentasi

Penentuan proposisi filosofis : Yakni, proposisi-proposisi filsafat dapat dibuktikan dengan.7 dalil dan argumen serta di dukung oleh kasyaf dan syuhud

Pemeriksaan kembali dalil-dalil : Antara filsafat dan kasyaf serta syuhud terjadi saling.8 mengisi atau saling menggantikan di mana apabila kasyaf dan syuhud berlawanan dengan .inferensi rasional, maka akan di lakukan evaluasi dan pemeriksaan ulang terhadap dalil-dalil

Memberi kedalaman pada ilmu filsafat : Yakni, kasyaf dan syuhud menyebabkan ilmu yakin.9 .(("ilm al-yaqin) kita menjadi keyakinan objektif ('ain al-yaqin

#### : Catatan

Ibnu Sina, al-Isyarat wa al-Tanbihat, al-Namath al-'Asyir : fii Asrar al-Ayat, hlm.151 .[1]

Irfan wa Hikmat Muta'aliyah, Ayatullah Hasan Zadeh Amuli, hlm.12 .[2]

Bihar al-Anwar, jld.72, hlm.59 .[3]

Syhabuddin Yahya Suhrawardi, Majmue Mushannafat, jld.3, hlm.259 .[4]

Syhabuddin Yahya Suhrawardi, Majmue Mushannafat, jld.2, hlm.232 .[5]

Jilid keenam Asfar, hlm.336 .[6]

Al-Isra' : 44 .[7]

Bihar al-Anwar, jld.72, hlm.59 .[8]

Al-Maidah : 73 .[9]

Al-Mujadalah : 7 .[10]

Asfar, jld.1, hlm.8 .[11]